

DAMPAK NEGATIVE GADGET TERHADAP PRILAKU AGRESIF PADA ANAK USIA DINI

Dwi Anisak Nurul Fitri

Universitas Negeri Padang

*email: dwianfitri93@gmail.com

ABSTRACT

Aggression is one form of inappropriate social learning in children, as this behavior can be detrimental to both the child and others. This research aims to describe aggressive behavior that occurs in early childhood. This research is a qualitative study with a case study approach and is described descriptively. Data collection techniques were conducted through observation, open interviews, and documentation studies. The sample in this study was one early childhood education student and one early childhood education teacher. The research was conducted at Pembina 4 Kindergarten in Pekanbaru. Data analysis in this study was carried out in several steps, including (1) preparing raw data; (2) coding; (3) code classification; (4) data interpretation; and (5) data presentation. Data validation used in this study included member checks and reflexivity. The results of this study explain that aggressive behavior in children varies widely in form and can become stronger if it appears in childhood and is not handled appropriately. Therefore, effective collaboration between parents and teachers is needed to address aggressive behavior in early childhood.

Keywords: *Aggressive behavior, Early Childhood, Gadgets*

ABSTRAK

Agresif adalah salah satu bentuk adalah salah satu bentuk kurang tepatnya anak belajar sosial, karena perilaku ini dapat merugikan diri anak dan orang lain. Penelitian yang telah dilakukan ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku agresif yang muncul pada anak usia dini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan dijabarkan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara terbuka dan studi dokumentasi. Sample dalam penelitian ini adalah satu orang murid Pendidikan anak usia dini berjumlah 1 orang dan guru pendidikan anak usia dini berjumlah 1 orang. Penelitian dilakukan di TK Pembina 4 Pekanbaru. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah meliputi (1) menyiapkan data mentah; (2) melakukan pengkodean (coding); (3) klasifikasi kode; (4) penafsiran data; (5) penyajian data. Validasi data yang digunakan dalam penelitian ini member chek dan Refleksivitas. Hasil dari penelitian ini, menjelaskan bahwa perilaku agresif pada anak sangat beragam bentuknya dan perilaku agresif itu bisa saja semakin menguat apabila muncul dimasa kanak-kanak dan tidak tidak mendapatkan penanganan yang tepat. Untuk itu, dibutuhkan kolaborasi yang efektif antara orang tua dan guru dalam mengatasi perilaku agresif pada anak usia dini ini.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Gadget, Perilaku Agresif

PENDAHULUAN

Setiap manusia tentunya pernah melewati masa usia dini. Masa yang sangat krusial bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Di Indonesia sendiri anak usia dini adalah mereka yang berusia 0-6 tahun hal ini selaras dengan yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ayat 1, yang menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun.

Masa usia dini merupakan “*golden age period*”, artinya merupakan masa emas untuk seluruh aspek perkembangan manusia, baik fisik, kognisi, emosi maupun sosial yang pada masa ini setiap anak akan menunjukkan perkembangannya masing-masing yang berbeda dan unik, yang dimaksud dengan unik sendiri adalah setiap pertumbuhan dan perkembangan serta tingkah laku anak memiliki karakteristik masing-masing yang tentunya tidak sama antara satu dengan yang lainnya (Mustika, Hardiati, Bahrin, 2020), selain itu pada masa ini juga aspek perkembangan anak akan berkembang dengan cepat, hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Mulyasa (2012) bahwa usia 0-6 tahun

merupakan masa peka bagi anak sehingga para ahli menyebutnya *the golden age* karena perkembangan kecerdasannya mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Hal ini dikarenakan pada usia ini sekitar 50% kapasitas kecerdasan manusia terjadi ketika umur 4 tahun, 80% telah terjadi ketika berumur 8 tahun, dan mencapai titik kumulatif ketika anak berumur 18 tahun (Wahyudin & Agustin, 2012).

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa aspek-aspek perkembangan anak usia dini pada usia ini berkembang dengan sangat pesat salah satunya adalah aspek perkembangan sosial. Pada masa usia dini, salah aspek perkembangan sosial anak dapat dilihat dari berbagai tingkah laku anak yang mulai muncul ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Namun, dewasa ini, perkembangan kemampuan sosial anak ternyata berbanding lurus pula dengan kendala atau kemampuan yang menyimpang dari perkembangan sosial anak itu sendiri. Salah satu perilaku menyimpang yang mulai muncul pada anak usia dini yaitu perilaku agresif (Mustika, Hardiati, Bahrun, 2020).

Perilaku agresif artikan sebagai manifestasi dalam bentuk tindakan untuk menyakiti maupun melukai orang lain baik fisik maupun psikis yang dapat menimbulkan kerugian bagi orang lain (Meydiningrum & Darminto, 2020). Berdasarkan dari pengertian agresif itu sendiri kita dapat menyimpulkan bahwa menyimpang yang tidak seharusnya dicontoh oleh anak usia dini. Karena berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Seperti yang dijelaskan oleh Lichtenstein et al. (2020) mengungkapkan bahwa perilaku agresif pada masa usia dini dapat memberikan pengaruh pada sikap agresif pada usia dewasa kelak.

Berdasarkan masalah yang dipaparkan tersebut, peneliti sangat tertarik untuk memahami dan mendalami perilaku agresif pada anak usia dini. Sehingga hal ini menggugah peneliti melakukan sebuah research/penelitian untuk mengetahui bagaimana perilaku agresif pada anak usia dini di TK Pembina 4 Pekanbaru.

Mengacu pada latar belakang masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran secara jelas mengenai perilaku agresif pada anak usia dini yang berasal dari keluarga strata ekonomi bawah, hal-hal yang menstimulasi perilaku agresif di sekolah serta bagaimana strategi guru serta bentuk kerjasama yang dilakukan oleh sekolah dan orangtua dalam mengatasi perilaku agresif

Bentuk perilaku yang dimunculkan akibat dari rendahnya harga diri seseorang yaitu perilaku agresif anak, perilaku agresif merupakan suatu ketidakmampuan seorang anak dalam meluapkan kemarahan yang dialaminya, sehingga cenderung meluapkan kemarahan tersebut pada tindakan fisik maupun verbal dengan menyerang orang lain disekitarnya (Khasanah et al., 2019).

Terkait dengan masalah diatas maka perlu kiranya perilaku agresif tersebut mendapatkan penanganan yang khusus hal ini karena pada masa kanak-kanak merupakan fondasi dasar bagi kepribadian serta keterampilan anak yang tentunya akan menentukan kehidupan anak kelak (Wardani et al., 2022).

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul Dampak Negative Gadget Terhadap Perilaku Agresif Pada Anak Usia Dini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perilaku agresif yang muncul pada anak usia dini yang diakibatkan oleh gadget di TK Pembina 4 Pekanbaru.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan dijabarkan secara deskriptif. Berdasarkan pandangan Yin (2003) studi kasus sendiri merupakan sebuah metode yang secara khusus menyelidiki fenomena kontemporer yang terdapat. dalam konteks kehidupan nyata, yang dilakukan karena batasan-batasan antara fenomena dan

konteksnya belum jelas, dimana kasus yang diangkat bersifat kontemporer atau yang sedang atau telah berlangsung tetapi menyisakan dampak dan pengaruh yang luas, kuat, atau khusus pada saat penelitian dilakukan. Sehingga dirasa sangat cocok menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus karena dapat menggambarkan secara deskriptif terkait perilaku agresi pada anak

usia dini. Sedangkan untuk deskripsi sendiri digunakan untuk menjelaskan bagaimana perilaku agresif pada anak usia TK.

Adapun Lokasi penelitian dilakukan di TK Pembina 4 Pekanbaru berlokasi di Jl. Unggas No.369, Kelurahan Simpang Tiga, Kecamatan Bukit Raya. Subjek dalam penelitian ini menggunakan istilah responden penelitian. Responden dalam penelitian ini yaitu 2 orang anak usia dini kelompok B, 2 orang guru kelas, dan 2 orang tua masing anak. Yang akan di jelaskan dalam table berikut:

Tabel 1. Responden Penelitian

No.	Inisial Nama	Jenis Kelamin	Usia	Kode
1	MAA	Laki-laki	6	A1
2	RRS	Laki-laki	6	A2
3	SM	Perempuan	41	G1
4	AS	Perempuan	28	G2
5	NSA	Perempuan	32	O1
6	SMO	Perempuan	33	O2

Teknik pemilihan responden dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, untuk responden A1 & A2 (anak usia dini) yakni dipilih dengan karakteristik:

1. anak usia dini berusia 5-7 tahun,
2. anak yang terindikasi memiliki tingkat perilaku agresifitas yang tinggi,

Untuk responden Guru G1 & G2, dipilih dengan karakteristik: guru kelas responden anak. Dan untuk responden O1 dan O2 merupakan orang tua wali dari responden A1 dan A2.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Observasi merupakan proses pengumpulan informasi yang bersifat terbuka (Creswell, 2015), Peneliti melakukan observasi atau pengamatan lapangan dengan tujuan untuk melihat dan melakukan pengamatan terkait perilaku dan aktifitas-aktifitas perilaku agresif pada responden 1. Sedangkan Wawancara terbuka dalam penelitian ini dilakukan dengan responden 2. Wawancara terbuka dalam penelitian ini dipilih agar proses wawancara dapat bersifat mendalam, sehingga responden dapat menceritakan kehidupannya dengan lebih leluasa. Maka dari itu, instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Karena seperti yang diungkapkan oleh Xu dan Storr (2012) dimana dalam penelitian kualitatif peneliti sering di sebut sebagai key instrument. Key istrument sendiri dapat memilih/menentukan, membuat, menggali, mengunpulkan, sampai dengan menganalisis atau menafsirkan data yang diperoleh di lapangan. Selanjutnya Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah meliputi (1) menyiapkan data mentah; (2) melakukan pengkodean (coding); (3) klasifikasi kode; (4) penafsiran data; (5) penyajian data (Creswell, 2016).

Validasi data yang digunakan dalam penelitian ini member chek. Member chek digunakan sebagai alat dalam memeriksa keakuratan data, member chek dilakukan sebanyak satu kali dengan cara memperlihatkan hasil transkrip wawancara kepada responden. Selain itu dalam penelitian ini juga digunakan reflektivitas sebagai teknik reliabilitas data yang digunakan oleh peneliti. Reflektivitas digunakan untuk menguji kestabilan pendekatan yang digunakan, menghindari bias, campur tangan dan sudut pandang dari peneliti sehingga membuat hasil penelitian lebih akurat dan valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Hasil

Data Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di TK Pembina 4 Pekanbaru di kelas B1 yang berfokus untuk mengamati perilaku agresif pada anak usia dini. Observasi dilakukan dari

awal proses pembelajaran sampai dengan akhir pembelajaran/ jam pulang sekolah. Saat kegiatan observasi terlihat Responden A1 sangat aktif dan agresif di dalam kelas, ketika kegiatan pembelajaran dilakukan terlihat responden A1 berlari-lari di ruang kelas, selain itu juga perilaku agresif responden A1 diperlihatkan dengan mengambil pensil warna yang sedang digunakan temannya dan juga terlihat aktivitas dimana anak mendorong salah satu temannya yang sedang menunggu antrian bermain perosotan. Hal yang sama terlihat pada responden A2 di kelompok B2 dimana A2 sangat suka mempermainkan teman-temannya saat kegiatan pembelajaran, tak jarang juga ia suka menyakiti teman-temannya sampai menangis dengan dalih sedang menirukan adegan games yang suka ia mainkan di HP.

Data Hasil Wawancara

Berdasarkan data wawancara yang peneliti peroleh dari responden G1, responden G1 mengungkapkan bahwa terdapat perilaku agresif yang dilakukan oleh responden A1 seperti:

- Sering menyerang dan memukul temannya ataupun menyakiti dirinya sendiri apabila yang ia inginkan tidak terpenuhi ataupun terlibat dalam perkelahian,
- Ingin terus bermain dan tidak mau mengikuti kegiatan pembelajaran bersama dengan teman-temannya,
- Senang mengganggu teman-temannya yang sedang melakukan kegiatan belajar ataupun bermain,
- Tidak mau mengakui kesalahan atas perbuatan tidak baik yang telah anak tersebut lakukan dan sering menyalahkan teman lainnya yang padahal bukan kesalahan dari temannya melainkan dirinya sendiri,
- Jarang mau mendengarkan perkataan guru di sekolah ataupun menaati peraturan yang diberikan.

Selain itu G2 juga mengungkapkan bahwa G2 telah melakukan beberapa cara preventif dan strategi mengatasi perilaku agresif yang muncul seperti:

- Menjalin komunikasi yang baik antar guru dan orang tua sang anak sangat baik dilakukan, guna untuk menggali informasi perkembangan sang anak, mendiskusikan apa yang harus diberikan kepada sang anak agar perkembangan anak dapat berjalan optimal, serta sama-sama mencari jalan keluar atau solusi atas permasalahan yang anak alami.
- Lakukan pembiasaan disiplin oleh anak tersebut. Contohnya berikan penjelasan bahwa di sekolah memiliki aturan-aturan yang harus diikuti.
- Ajarkan anak untuk meminta maaf apabila melakukan kesalahan.
- Berikan penjelasan kepada anak bahwa bertindak secara fisik tidak benar karena hal tersebut menyakiti orang lain dan akan berdampak merugikan diri sendiri. Contohnya dengan hal tersebut teman yang lain akan sulit untuk berteman dengan dirinya.
- Tanamkan nilai-nilai agama dan moral kepada sang anak.

Berdasarkan percakapan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan G1 dan G2, dalam menggali informasi terkait dengan perilaku agresif pada A1 dan A2, selain melakukan cara preventif dan juga menggunakan strategi-strategi dalam mengatasi perilaku agresif anak, G2 sebenarnya juga telah melakukan observasi penyebab dari perilaku agresif pada anak. Menurut penuturan G2 perilaku agresif A1 dan A2 disebabkan karena faktor-faktor yang ada di sekitar anak tersebut. Salah satunya adalah pengaruh dari keluarganya sendiri. Dimana berdasarkan informasi yang G2 dapat informasi sebagai berikut.

A1 sama A2 merupakan anak yang sangat jarang mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya, soalnya kedua orang tua baik itu orang tua A1 maupun A2 sibuk bekerja sehingga menyebabkan A1 diasuh dan ditemani oleh asisten rumah tangganya dan A2 diasuh oleh nenek saja di rumah. Selain itu, keseharian A1 juga dihabiskan hanya di dalam rumah, A1 hanya berbaur dan bermain dengan orang-orang yang ada di dalam rumahnya saja. Untuk mengatasi kebosanan A1 juga sering bermain gadget sampai malam hari dan berhenti bermain gadget apabila orang tuanya sudah pulang bekerja. Kalo A2, nenek dari A2 sering membawa A2 bermain diluar rumah namun dengan lingkungan yang tidak mendukung perkembangan dan pertumbuhan A2. (wawancara responden G2, 22 Januari 2024)

Selanjutnya hasil data juga diperoleh melalui observasi dengan orang tua A1 dan A2. Dari kegiatan wawancara diketahui bahwa responden O1 merupakan ibu pekerja disalah satu bank swasta, yang mulai bekerja dari pagi sampai jam 5 sore namun terkadang sampai kerumah sudah cukup larut. Berikut penuturan dari responden O1.

Iya saya bekerja, kalau berangkat kerja jam 7 dari rumah karena mulai kerja jam 8. Kalau pulang harusnya jam 5 tapi ya begitu, kadang sampe rumah jam 7, paling cepet jam 6an. Kalau sudah akhir bulan biasanya bisa sampai jam 10 malem. Jadi saya menitipkan anak sama mba, mba nya tidur di rumah nemeni ade. Soalnya bapaknya juga sama kerja di bank, jadi pulang juga malem. (wawancara responden O1, 24 Januari 2024)

Responden O2 menuturkan, sebagai berikut.

Saya kerja di salah satu Perusahaan swasta dalam bidang perkebunan dibagian HO, saya pulang ke rumah jam 5 sore. Di rumah anak saya di pegang sama neneknya paling bisa bareng sama saya malem aja, kalau neneknya pulang (wawancara responden O2, 25 Januari 2024).

Kedua responden dengan alasan masing-masing memberikan gadget berupa HP pada anak-anak mereka dengan masing-masing alasannya

Kalo saya ngasih Hp ke ade, soalnya kasian di rumah bosan dan mempermudah kami buat menanyakan kabar. (wawancara responden O1, 24 Januari 2024)

Awalnya saya ngga ngasih Hp anak, tp lama-kelamaan anaknya minta soalnya temen-temennya juga udah ada yang punya hp. (wawancara responden O2, 25 Januari 2024).

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di TK Pembina 4 Pekanbaru anak-anak dengan perilaku agresif cenderung menunjukkan perilaku agresifnya didalam kelas dan bahkan bisa jadi perilaku agresif itu semakin menajdi didalam kelas. Penelitian menunjukkan bahwa perilaku agresif merupakan perilaku yang sangat membahayakan terutama bagi anak usia dini, karena perilaku agresif ini dapat anak bawa hingga dewasa. Adapun perilaku agresif yang dilakukan anak sangat beragam beberapa perilaku agresif pada anak usia dini yang dilakukan didalam kelas seperti menyakiti diri sendiri dan orang lain, mengganggu teman, jarang mendengarkan perkataan guru, tidak mau mengakui kesalahan dan mudah menuduh temannya melakukan kesalahan yang tidak mereka perperbuat, dan sulit berteman baik dengan teman-temannya. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Arifah & Widyastuti (2018) Perilaku agresif memiliki karakteristik atau ciri perilaku yaitu; (1) menyakiti atau merusak diri sendiri, orang lain, atau objekobjek penggantinya; (2) tidak diinginkan oleh orang yang menjadi objek sasarannya; (3) seringkali menjadi perilaku yang melanggar norma sosial. Menurut Palinoan (2015) Perilaku agresif dapat dilihat dari munculnya dimensi agresi, dimensi agresi menurut Buss dan Perry ada empat, yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan dan kebencian. Hal ini dipertegas oleh Hal ini sejalan dengan pendapat Tola (2018) bahwa perilaku agresif yang dilakukan anak usia dini terdiri dari agresif fisik, agresif yang meledak, agresif verbal dan agresif secara tidak langsung. Selain itu, Nors (Permatasari et al., 2017) mengungkapkan pula bahwa salah satu dampak dari perilaku agresif yaitu anak tidak memiliki kemampuan bergaul dengan teman-temannya. Hal ini tentunya akan sangat membahayakan terutama bagi perkembangan sosial anak karena dengan anak memiliki perilaku agresif didalam kelas, membuat anak menjadi sulit untuk diterima oleh lingkungannya terutama teman-teman sebayanya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap anak pengguna gadget, gadget ini semakin memperparah Tingkat agresifitas pada anak, nyatanya penggunaan gadget pada anak usia dini memiliki hubungan yang cukup erat dengan munculnya perilaku agresif, terutama jika digunakan secara berlebihan tanpa pengawasan orang tua. Anak yang sering terpapar konten digital, khususnya yang mengandung unsur kekerasan, cenderung meniru perilaku yang dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial yang menyatakan bahwa anak belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap lingkungan sekitarnya.

Penelitian Setianingsih (2018) memaparkan bahwa anak yang terbiasa menggunakan gadget cenderung sulit untuk fokus, gangguan perilaku, mudah gelisah dan perubahan perilaku ini menyebabkan anak sulit untuk belajar. Kondisi ini terjadi karena anak belum mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk dari tayangan yang mereka lihat.

Selain itu, Nikmah dan Lubis (2021) menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara intensitas penggunaan gadget dengan perilaku agresif anak prasekolah. Artinya, semakin tinggi intensitas penggunaan gadget, maka semakin tinggi pula kecenderungan anak menunjukkan perilaku agresif. Hal ini juga diperkuat oleh temuan bahwa penggunaan gadget yang berlebihan dapat mengurangi interaksi sosial anak sehingga kemampuan mengelola emosi menjadi kurang berkembang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gadget dapat memberikan dampak negatif terhadap perilaku agresif anak apabila digunakan tanpa kontrol dan pendampingan. Namun, jika digunakan secara terbatas dan dengan pengawasan orang tua, dampak tersebut dapat diminimalisir.

Dalam mengatasi perilaku agresif akibat penggunaan gadget ini, dapat dilakukan dengan berbagai cara dan pendekatan. Guru yang notabene adalah orang tua kedua bagi anak usia dini disekolah tentunya harus memiliki strategi/cara tersendiri dalam mengatasi dan menangani perilaku agresif yang ditunjukkan oleh anak. Peran guru sangat penting dalam menangani perilaku agresif anak, karena guru memiliki peranan dalam membentuk karakter dan temperamen yang baik untuk anak-anak di Indonesia (Suryana, 2013). Menurut Mastuinda & Suryana (2021) saat anak memunculkan perilaku agresif guru tentunya harus memberikan intervensi terhadap anak. Intervensi yang diberikan bisa berbentuk strategi pencegahan maupun penanganan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mustika, Hardiati, & Bahrin (2020) membuktikan bahwa strategi yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengatasi perilaku agresif pada anak yaitu dengan cara guru merangkul anak saat anak melakukan tindakan agresif, guru membujuk dan memberikan nasehat yang baik pada anak, guru juga harus bersikap lemah lembut dalam menghadapi anak yang berperilaku agresif.

Lingkungan keluarga merupakan faktor penyebab utama yang mempengaruhi perkembangan sosial anak karena keluarga merupakan lingkungan terdekat anak. Dengan sibuknya orang tua bekerja dan mengabaikan anak tentunya akan berpengaruh terhadap perkembangan anak, perilaku agresif merupakan salah satu perilaku yang muncul karena adanya masalah dalam komunikasi keluarga. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Siahaan et al. (2020) hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh komunikasi orang tua terhadap perilaku agresif. Orang tua yang dirumahnya berkomunikasi dengan anak dengan cara tidak terbuka, otoriter, mengabaikan anak, menyebabkan anak memunculkan perilaku agresif verbal.

Karena kurangnya komunikasi yang dilakukan, kadangkala banyak orang tua yang menebus rasa bersalahnya dengan pemberian gadget pada anak. Sehingga anak terlalu tergantung dengan gadget. Di era ini, anak usia dini sudah dituntut untuk melek akan kemajuan teknologi dan komunikasi, yang mana anak usia dini saat ini memiliki sebutan sebagai generasi alpha. Hal menurut Fadlurrohm et al. (2020) generasi alpha juga merupakan generasi yang paling akrab dengan teknologi digital dan generasi yang diklaim paling cerdas dibandingkan generasi sebelumnya. Merujuk pada kondisi ini, penggunaan gadget pada anak jika tidak disertai aturan yang jelas, hal ini dapat meningkatkan intensitas penggunaan gadget dan berpotensi memicu perilaku agresif pada anak. Oleh karena itu, pada keluarga dengan orang tua bekerja, peran pengasuhan perlu tetap dijalankan melalui aturan yang konsisten, komunikasi yang baik, serta pengawasan ketika anak menggunakan gadget, meskipun waktu kebersamaan terbatas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif pada anak tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan gadget, tetapi juga oleh pola pengasuhan, khususnya pada keluarga dengan orang tua yang bekerja. Keterbatasan waktu orang tua perlu diimbangi dengan pengaturan penggunaan gadget yang jelas dan pendampingan yang tetap berkualitas.

SIMPULAN

Hasil dari penelitian ini, menjelaskan bahwa perilaku agresif pada anak sangat beragam bentuknya dan perilaku agresif itu bisa saja semakin menguat apabila perilaku ini diabaikan tanpa adanya penanganan dari orang dewasa disekitar anak. Merujuk pada hasil penelitian diatas agresif ini dapat timbul secara kuat bersal dari factor keluarga. Terutama bagi keluarga yang memiliki kesibukan diluar rumah dan memiliki intensitas bertemu yang cukup rendah dengan anak. Selain itu dari penelitian ini juga diperoleh fakta bahwa perilaku agresif ini kemungkinan bisa tumbuh karena kurangnya komunikasi atau perhatian dari orang tua kepada anak. Penanganan dari pihak sekolah/guru saja tidak cukup mengatasi masalah anak dengan perilaku agresif ini, diperlukan kolaborasi yang efektif pihak sekolah/guru dengan pihak keluarga terutama orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, Mu. I., & Widyastuti, A. (2018). Konseling Behavioral Dalam Mengatasi Perilaku Agresif Anak Usia Dini. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 1(2), 37–50.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: pendekatan Metode Kualitatif, kuantitatif dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Fadlurrohman, I., Husein, A., Yulia, L., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2020). MEMAHAMI PERKEMBANGAN ANAK GENERASI ALFA DI ERA INDUSTRI 4.0. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2). <https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26235>
- Khasanah, N. I. N., Hadiyati, H., & Dewi, N. K. (2019). HUBUNGAN TINGKAT HARGA DIRI TERHADAP KECENDERUNGAN PERILAKU AGRESIF ANAK USIA 5-6 TAHUN. *Kumara Cendekia*, 7(3). <https://doi.org/10.20961/kc.v7i3.36439>
- Lichtenstein, P., Cederlöf, M., Lundström, S., D'Onofrio, B. M., Anckarsäter, H., Larsson, H., & Pettersson, E. (2020). Associations between conduct problems in childhood and adverse outcomes in emerging adulthood: a longitudinal Swedish nationwide twin cohort. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 61(7). <https://doi.org/10.1111/jcpp.13169>
- Mastuinda, M., & Suryana, D. (2021). Perilaku Agresif Anak Usia Dini. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 4(2), 121. <https://doi.org/10.36709/jrga.v4i2.18126>
- Meydiningrum, & Darminto, E. (2020). Perilaku Agresif Ditinjau Dari Perspektif Teori Belajar Sosial dan Kontrol Diri. *Jurnal BK UNESA*, 11(4).
- Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mustika, Hardiati, Bahrin, R. (2020). Strategi Guru Dalam Menangani Perilaku Agresif Anak Usia Dini Di Tk It Mon Kuta Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, 5(2).
- Permatasari, D. A., Sugito, S., & F, A. S. (2017). DINAMIKA PERILAKU AGRESIF ANAK YANG BERMAIN GAME PADA ANAK KELOMPOK B4 DI TK ABA WONOCATUR BANGUNTAPAN BANTUL. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2). <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17702>
- Setianingsih, Ardani, A. W., & Khayati, F. N. (2018). Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Prasekolah Dapat
- Meningkatkan Resiko Gangguan Pemusatan Perhatian Dan Hiperaktivitas. *Gaster*, 16(2), 191. <https://doi.org/10.30787/gaster.v16i2.297>
- Siahaan, Y. E., Sutapa, P., & Yus, A. (2020). Pengaruh Komunikasi Orangtua terhadap Perilaku Agresif verbal Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.890>

- Suryana, D. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Praktik Pembelajaran)*. UNP Press.
- Tola, Y. P. (2018). PERILAKU AGRESIF ANAK USIA DINI DI LIHAT DARI POLA ASUH ORANG TUA. *Jurnal Buah Hati*, 5(1).
- Wahyudin, U., & Agustin, M. (2012). *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*. PT Refika Aditama.
- Wardani, F. S., Nadya, N. S., Hairina, Y., & Mulyani, M. (2022). Sosialisasi Tugas-Tugas Perkembangan Anak Usia Dini kepada Orangtua Taman Kanak-Kanak Darul Lulu Banjarmasin. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(6). <https://doi.org/10.54082/jamsi.466>
- Yin, R. K. (2003). *Studi Kasus: Desain & Metode* (M. D. Mudjakir (ed.)). PT. Raja Grafindo Persada.